

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren memiliki kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Peranan pondok pesantren sangat besar bagi kemajuan masyarakat. Secara faktual pesantren memiliki sisi keunikan yang tidak dimiliki oleh lembaga-lembaga pendidikan lain di Negeri ini. Abdurrahman Wahid sendiri bahkan menyebut pesantren sebagai subkultur yang memiliki keunikan-keunikan tersendiri.¹ Ini karena kehadiran pesantren telah memberikan kiprah yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai lembaga dakwah, lembaga pendidikan maupun sebagai pusat pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.²

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyebutkan bahwa: Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab."³ Amanat

¹ Abdurrahman Wahid, *Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007, hlm. 88.

² H. Muhammad Fadhil, *Inovasi Pesantren dalam Pengembangan Keilmuan*, Jurnal *Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2011, hlm. 61.

³ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 3

Undang-Undang di atas jelas menuntun bangsa Indonesia memiliki ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa dan kemandirian. Kemandirian tidak akan berhasil jika tidak dibina dalam berusaha serta bekerja keras. Salah satu upaya membentuk karakter mandiri adalah melalui pembelajaran entrepreneurship.

Pondok pesantren merupakan Lembaga Pendidikan yang termasuk jalur Pendidikan berbasis masyarakat. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 (16) Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Maka pondok pesantren memiliki peran dan tugas yang sama untuk mencapai tujuan Pendidikan sosial selaras dengan Lembaga Pendidikan lainnya.

Penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun senantiasa mengalami peningkatan. Dikutip dari berita resmi statistik Badan Pusat Statistik Nasional terdapat peningkatan penduduk usia kerja yang cukup signifikan dari tahun 2019 ke 2020. Penduduk usia kerja merupakan semua orang yang berumur 15 tahun ke atas. Penduduk usia kerja di Indonesia mengalami kenaikan dari 201,19 juta orang pada Agustus 2019 menjadi 203,97 juta orang pada Agustus 2020. Penduduk usia kerja mengalami tren yang cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia. Sebagian besar penduduk usia kerja, yaitu 67,77 persen atau 138,22 juta orang, merupakan angkatan kerja yang terdiri dari 128,45 juta penduduk bekerja dan 9,77 juta orang

pengangguran dan pengangguran terdampak Covid-19 sebanyak 2,56 juta orang.⁴

Angka yang cukup signifikan tersebut semakin menunjukkan bahwa persaingan di dunia kerja semakin sulit. Jika hanya mengandalkan lowongan pekerjaan yang ada maka tidaklah mudah bagi lulusan pondok pesantren untuk dapat terserap di dunia kerja tanpa adanya ketrampilan yang dimiliki. Disinilah peran jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) penting untuk ditumbuhkan pada jiwa santri. Asumsinya selain dapat terserap di dunia kerja, santri yang sudah lulus bahkan mungkin akan bisa menciptakan lapangan kerja sendiri dan dapat menyerap tenaga kerja di lingkungan sekitarnya melalui wirausaha yang diciptakannya.

Ciputra mengemukakan bahwa *entrepreneurship* adalah kunci yang hilang yang seharusnya dimiliki oleh setiap generasi muda Indonesia. Semangat dan keterampilan *entrepreneurship* akan memperkaya, dan memberdayakan setiap orang untuk dapat menjadi pencipta lapangan kerja dan bukan menjadi pencari kerja. Cara untuk mengurangi pengangguran salah satunya adalah semangat *entrepreneurship*.⁵

Entrepreneurship dapat dilaksanakan melalui institusi pendidikan yang dilaksanakan melalui pendidikan formal maupun non formal ⁶ Pendidikan formal yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal

⁴ Badan Pusat Statistik, *Keadaan Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2020*, No.86/11/Th. XXIII, 05 November 2020

⁵ Indratno, A. Ferry T. (Ed). 2012. *Forum Mangunwijaya V dan VI Membentuk Jiwa Wirausaha*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara hal. 10

⁶ Ibid. hal. 55

yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kewirausahaan dalam pendidikan formal biasanya dilaksanakan dalam sekolah formal melalui kurikulum – kurikulum sesuai yang diarahkan pemerintah melalui undang-undang dan peraturan tentang pendidikan, sedangkan kewirausahaan dalam pendidikan non formal salah satunya adalah pondok pesantren. Di pondok pesantren di ajarkan nilai-nilai enterpreunership melalui pembiasaan sehari – hari yang dilaksanakan secara sinergis sehingga santri sedikit demi sedikit memiliki sikap sikap kewirausahaan yang terpatri dalam jiwanya. Selain itu enterpreunership juga disisipkan secara terjadwal dalam jadwal pembelajaran di Pondok Pesantren dan pelatihan – pelatihan praktik kewirausahaan yang ada di pondok pesantren. *Gallup* mendefinisikan:

“Entrepreneurship as “the art of turning an idea into a customer”. This is much broader than what you might ordinarily think of as entrepreneurship... or “starting a company”. Entrepreneurs are always on the look out for new ways to make money, for example they could spot the potential in the Etoro Social Trading System, which is a new way in which those with little experience can get a foot in the door of the field of investment. There is potential everywhere you look if you know what you’re looking for.”⁷

Definisi di atas dapat diartikan kewirausahaan sebagai seni mengubah ide menjadi pelanggan. Ini jauh lebih luas daripada apa yang biasanya anda anggap sebagai kewirausahaan atau memulai perusahaan. Pengusaha selalu

⁷ Akhmad Sudrajat, Konsep Kewirausahaan dan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah..., diakses 5 Februari 2021

mencari cara baru untuk menghasilkan uang, misalnya mereka dapat melihat potensi dalam system perdagangan sosial Etoro yang merupakan caa baru dimana mereka memiliki sedikit pengalaman dapat mengnjakkan kaku di pintu budang investasi. Ada potensi di mana pun anda melihat jika anda tahu apa yang and acari. Di sini berarti kita harus menumbuhkan keberanian, kejelian untuk dapat melhat setiap peluang yang ada menjadi sebuah bidang investasi tentunya dengan menakar potensi dan kemampuan yang kita punya.

Kewirausahaan tidak bisa serta merta muncul begitu saja, namun harus dimulai sejak dini, tampaknya harus segera mungkin ditangkap dan diterapkan bukan saja pada lembaga – lembaga fomal tingkat SMA/SMK tetapi juga dilembaga-lembaga formal dan non formal lainnya, termasuk di pondok pesantren sebagai lembaga non fomal, bahkan harus ditanamkan sejak usia dini. Daya pikir kreatif anak-anak muda seharusnya menjadi modal dan pembeda dalam dunia usaha.

Barnawi & Mohammad Arifin menjelaskan, sejak usia dini hendaknya peserta didik mulai diajarkan kreativitas dan kemandirian dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai macam kegiatan dari yang sederhana menuju kompleks, mudah ke sulit, mengelola diri sehingga mampu menghidupi dirinya sendiri. Jika demikian maka anak akan dapat berfikir untuk memberikan manfaat bagi orang lain, merasa dirinya berharga bagi orang lain dan lingkungannya. Hal ini sejalan

dengan upaya untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan pembelajaran yang berbasis entrepreneurship.⁸

Entrepreneurship dalam konteks pendidikan anak usia dini bukan berarti mengajarkan anak untuk berwirausaha, berdagang atau mencari uang sejak dini, tetapi lebih pada menumbuhkan dan mengembangkan sifat atau karakter yang telah ada pada diri anak. Jadi entrepreneurship tidak dimaknai secara sempit tentang jiwa berbisnis saja. Pendidikan entrepreneurship sendiri dapat dimaknai sebagai pendidikan yang membekali anak agar memiliki keberanian, kemandirian serta keterampilan, sehingga meminimalkan kegagalan dalam usaha. Anak disiapkan untuk tidak bergantung pada orang lain, mampu menciptakan sesuatu, mampu memperjuangkan kebahagiaan dan mampu bersaing secara sehat. Pembentukan karakter entrepreneur pada anak usia dini termasuk memupuk rasa ingin tahu yang tinggi, fleksibilitas dalam berfikir yang mendorong kreativitas, mampu berinovasi dan produktif. Oleh karena itu memerlukan proses pembelajaran yang menyenangkan, melalui kegiatan bermain untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak.⁹

Peran Pondok Pesantren menjadi lebih krusial karena pondok pesantren selain sebagai lembaga dakwah dan pencetak umat yang ahli dalam bidang agama diharapkan dapat mendidik dan mencetak sumber daya manusia yang unggul, khususnya di bidang pemberdayaan umat. Diharapkan lulusan pondok pesantren di masa yang akan

⁸ Retno Tri Wulandari, *Pembelajaran Seni Berbasis Enterpreunership Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Anak Usia Dini*, PG PAUD Universitas Negeri Malang , hlm: 58

⁹ *ibid*, hlm: 2

datang dapat membantu mengentaskan kemiskinan lewat jalur kewirausahaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan memaksimalkan potensi yang ada. Pembealajaran enterpreneurship di Pondok Pesantren sejak usia dini dapat mulai ditanamkan melalui kegiatan permainan, praktik berpidato, praktik memasak atau gelaran seni yang dilaksanakan pada setiap akhir semester pembelajaran. Sehingga pelan naun pasti karakteristik enterpreneurship akan tertanam sedikit demi sedikit di dalam jiwa santri. Bukti empiris di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki angka pengangguran yang cukup besar namun memiliki *Entry Barrier* yang rendah untuk masuk ke dalam Industri bisnis. Membuka Bisnis di Indonesia pun ternyata hanya membutuhkan *capital investment* yang kecil sehingga faktor-faktor ini ideal bagi para santri yang ingin berwirausaha. Kemudian didorong keinginan untuk meraih status sosial yang lebih tinggi, santri di Indonesia juga ditemukan memiliki peluang menjadi pemilik bisnis yang berkembang.

Wabah penyakit Covid-19 yang melanda dunia kurang lebih selama setahun ini juga telah memberikan dampak negatif bagi sektor kesehatan, perekonomian dan juga pengangguran. Berbagai upaya pemerintah mengerahkan semua kementerian dilakukan guna meminimalisir dampak buruk tersebut. Namun seperti kita ketahui, hasil dari upaya pemerintah tersebut masih belum mampu menunjukkan perubahan yang signifikan. Tengok misalnya angka pengangguran yang terjadi selama mas pandemi ini jumlahnya cukup mengkhawatirkan. Presiden Jokowi dikutip dari harian Republika Rabu, 10 Maret 2021 pukul 10.31 menyebutkan bahwa ada sekitar 10 juta pengangguran

dalam negeri. Angka itu mengacu pada data BPS yang naik nyaris 3 juta orang dari jumlah pengangguran 2019 sebanyak 7,1 juta orang. Namun data Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) memperkirakan jumlah pengangguran di Indonesia pada 2021 meningkat antara 10,7 sampai 12,7 juta orang. Belum lagi isu yang beredar tentang rendahnya Sumber Daya Manusia Indonesia (sumber daya manusia mengacu pada pengetahuan, pengalaman, dan ketrampilan karyawan) yang menyebabkan para investor lebih memilih untuk menanamkan investasinya ke Negara lain yang sumber daya manusianya lebih bermutu, menyebabkan pemerintah mempunyai tanggungjawab lebih untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia ini. Kualitas Sumber Daya Manusia dapat ditingkatkan melalui layanan kesehatan dan pendidikan.

Di sinilah peran pondok pesantren tertantang untuk memberikan kontribusi berupa pembelajara enterpreunership sejak dini pada santri-santrinya. Hal ini diperlukan dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia demi meningkatkan kesejahteraan umat, dengan memberikan pelayanan kepada umat dalam berbagai kebutuhan hidupnya, baik bidang jasmani maupun rohani, begitu juga berkaitan dengan urusan material dan spiritual. Sampai akhirnya pesantren menjadi “lembaga pelayanan masyarakat”. Kalau ada pesantren yang tidak melayani masyarakat, bahkan minta dilayani, maka ia telah mengingkari tugasnya.¹⁰ Maka menjadi tidak mengherankan jika kemudian daya tahan pesantren sebagaimana dilihat dari data yang tercatat di beranda pangkalan data pondok

¹⁰ Abdul Muchit Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah & Ajaran (Refleksi 65 th. ikut NU)*, Surabaya: Khalista, 2006, hlm. 104.

pesantren terdapat 27.722 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dan terbanyak terdapat di pulau Jawa dengan santri sejumlah 4.175.189 santri.¹¹

Keberadaan pondok pesantren sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas, kendati dari segi jumlah tentu masih kalah jauh dari sekolah-sekolah formal milik pemerintah, bahkan swasta. Meski begitu dengan pertumbuhan yang sedemikian positif ditinjau dari segi pemberdayaan masyarakat khususnya di bidang ekonomi, masih banyak pesantren yang kurang memiliki perhatian serius terhadap dunia kewirausahaan. Padahal pondok pesantren terbukti merupakan lembaga yang memiliki ketahanan yang tinggi. Ketahanan pondok pesantren disebabkan karena jiwa dan semangat kewiraswastaaan yang tinggi. Akan tetapi berbanding terbalik dengan pernyataan diatas, cukup banyak juga pondok pesantren yang mengajarkan life skill berupa pembelajaran enterpreuneship atau kewirausahaan pada santrinya sebagai bekal santrinya saat terjun di masyarakat nantinya.

Keberadaan pondok pesantren memiliki posisi yang strategis dalam mengemban peran-peran pengembangan pendidikan maupun sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren untuk berperan sebagai agen pembangunan dalam rangka menjembatani dan memecahkan persoalan sosial ekonomi masyarakat pedesaan melalui pengembangan kewirausahaan.¹² Asumsinya

¹¹ Statistik Data Pondok Pesantren , *Pangkalan Data Pondok Pesantren*, Februari 2021

¹² Asrori Karni, *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam*, Bandung :

sederhana, kewirausahaan (*entrepreneurship*) pada dasarnya adalah kemandirian, terutama kemandirian ekonomi dan kemandirian adalah keberdayaan. Upaya pembentukan calon wirausahawan baru sangatlah tidak gampang. Hal ini dikarenakan kewirausahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan. Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko.¹³

Eksistensi pondok pesantren tidak dapat tergantikan oleh Lembaga Pendidikan yang lain. Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*). Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi ulama, pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.¹⁴ Namun umumnya pesantren-pesantren yang ada jarang memberikan pembelajaran kewirausahaan kepada santrinya. Melainkan kebanyakan pesantren lebih fokus kepada penguatan nilai-nilai agama Islam saja. Atas dasar itu pengembangan

PT Mizan Pustaka, 2009, hlm. 221-222.

¹³ A. Rofiq, dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005, hlm. 3.

¹⁴ Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996, hlm. 52.

ekonomi pesantren diperlukan agar dapat memberikan andil besar dalam menggalakkan wirausaha.

Satu di antara beberapa pesantren yang mulai menggalakkan pembelajaran kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah Pondok Pesantren Daarul Aitam "Nurul Iman" Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap. Pondok Pesantren tersebut begitu *concern* dalam segi pembelajaran *entrepreneurship* kepada para santri. Diantaranya menyelenggarakan sebuah kegiatan kewirausahaan kepada santrinya untuk mengelola peternakan, penjualan air minum serta pertanian.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilakukan pada hari Sabtu, 27 Februari 2021 Pondok Pesantren Daarul Aitam "Nurul Iman" Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap menyelenggarakan sebuah kegiatan kewirausahaan untuk para santri yang terintegrasi dengan sekolah formal yang ada di dalam pondok pesantren. Menurut Ustad Ashadi selaku pengajar dan pengasuh di Pondok pesantren Daarul Aitam "Nurul Iman" Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap menyatakan bahwa pondok pesantren Daarul Aitam "Nurul Iman" Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap menyelenggarakan beberapa macam kegiatan kewirausahaan untuk para santri baik putra maupun putri. Kegiatan kewirausahaan ini yaitu pengelolaan peternakan, penyulingan dan penjualan air minum, budidaya jamur tiram dan peikanan darat.

Ustad Ashadi mengemukakan bahwa kegiatan *enterpreunership* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Aitam "Nurul Iman" selain mampu menanamkan ketrampilan berwirusaha pada santri juga mampu membantu menopang sebagian operasional sehari-hari kebutuhan pondok pesantren yang menampung lebu**h** banyak anak

yatim dan dhuafa disbanding santri reguler ini. Selain memberikan pembelajaran *enterpreunership* kepada santrinya, pondok pesantren juga melakukan upaya penanaman nilai-nilai kewirausahaan untuk para santrinya yang dilakukan diluar jam kegiatan sekolah formal maupun sekolah non formal yang ada di sebuah pondok pesantren. Tak heran hingga kini telah banyak alumni yang telah mampu berdikari sebagai wirausahawan dalam berbagai bidang dan mampu menunjukkan eksistensinya setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Daarul Aitam "Nurul Iman" Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.

Ustadz Ashadi juga menjelaskan perkembangan Pondok Pesantren Daarul Aitam Nurul Iman yang cukup pesat sejak berdiri sejak berdiri 9 tahun lalu sanagt menarik perhatian masyarakat. Bahkan sudah melakukan seleksi calon santri karena banyaknya peminat yang tidak sebanding dengan kuota santri baru yang terbatas

Adanya pembelajaran *enterpreunership* di Pondok Pesantren Darul Aitam Nurul Iman ini memenculkan kesenjangan antara pondok pesantren Daarul Aitam Nurul Iman dengan Pondok Pesantren yang murni mengajarkan materi Agama Islam saja. Harapan ke depannya Pondok Pesantren Daarul Aitam Nurul Iman bisa menjadi rujukan bagi pondok-pondok pesantren yang akan mengembangkan pembelajaran *enterpreunership* sebagai bagian materi pembelajaran di Pondok Pesantrennya. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa penting untuk mengkaji tentang Manajemen Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Upaya Peningkatan *Outcome* Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam "Nurul Iman" Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Upaya Peningkatan *Outcome* Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap ?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Upaya Peningkatan *Outcome* Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap ?
3. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Upaya Peningkatan *Outcome* Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Upaya Peningkatan *Outcome* Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.
2. Untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Upaya Peningkatan *Outcome* Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.
3. Untuk mengetahui Evaluasi Pembelajaran *Entrepreneurship* dalam Upaya Peningkatan *Outcome* Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya keilmuan dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya tentang Manajemen Pembelajaran *Entrepreneurship* di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas maka hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat:

- a. Bagi pondok pesantren, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi bagi pengelola, pengurus, maupun pihak pesantren agar dapat lebih memahami pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran *entrepreneurship*, sehingga diharapkan dapat memberi kontribusi dalam Peningkatan *Outcome* Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.
- b. Bagi ustadz dan ustadzah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi alternative bagi pembelajaran *enterpreunership* di pondok pesantren
- c. Bagi santri, hasil penelitian ini digunakan untuk meningkatkan motivasi mempelajari pembelajaran *enterpreunership* di pondok pesantren
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya terkait Manajemen Pembelajaran *Entrepreneurship* secara umum dan khususnya Manajemen Pembeajaran *enterpreunership* dalam Upaya Peningkatan *Outcome*

Santri di Pondok Pesantren Daarul Aitam “Nurul Iman” Kuripan Kidul Kesugihan Cilacap.